

REFLEKSI TRAGEDI 1965 DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK: SEBUAH PENDEKATAN HISTORIS

Antonius Hendrianto

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji hubungan antara sejarah dan sastra yang melahirkan refleksi tragedi 1965 dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan pendekatan historis menggunakan teori Georg Lukacs. Hubungan tersebut dapat ditemukan dengan membaca *historical authenticity*, *historical faithfulness*, dan *authenticity of local colour*. Kajian ini menunjukkan fungsi realitas historis di dalam novel. Pembebasan masyarakat dari tawanan masa lalu yang kelam adalah implikasi sosial yang diharapkan dari novel *Amba*.

Kata kunci : Pendekatan historis, Tragedi 1965, *Historical authenticity*, *Historical faithfulness*, *Authenticity of local colour*, Refleksi

1. PENGANTAR

Sejarah mempunyai arti bagi kita kalau kita memutuskannya untuk memberi arti (lihat pandangan Karl Propper dalam Wardaya, 2006: 9). Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang terbit tahun 2012 merupakan salah satu novel historis Indonesia karena novel ini mengangkat latar sejarah peristiwa tragedi 1965. Sebagai sebuah novel historis, tentunya ada fakta-fakta sejarah yang dipadukan dengan imajinasi dan kreativitas pengarang untuk memunculkan interpretasi dan pemaknaan atas tragedi tersebut.

Tragedi 1965 adalah peristiwa sejarah yang tidak boleh dilupakan oleh masyarakat Indonesia. Pembantaian para pengikut/simpatisan PKI adalah salah satu pembantaian terbesar dalam sejarah bangsa Indonesia. Selain itu, pengurungan dan kerja paksa tapol yang dianggap terlibat PKI di Pulau Buru adalah catatan kelam yang menyertai peristiwa tragedi 1965. Ini adalah sebuah

pelanggaran HAM yang tetap meninggalkan luka dalam diri segenap anak negeri ini dan perlu direfleksikan kembali.

Laksmi Pamuntjak adalah seorang penulis yang telah menyumbang tulisan tentang politik, sastra, film, makanan, dan musik klasik ke majalah *Tempo*, *Jakarta Post*, *Djakarta! The Jakarta Globe*, dan *Jurnal Prisma*.

Karya-karya yang telah dihasilkannya, yaitu empat edisi *The Jakarta Good Food Guide*; dua himpunan puisi, *Elipsis* (Salah satu buku yang direkomendasikan Harian Inggris, *The Herald UK*, di penghujung tahun 2005) dan *The Anagram* (2007); sebuah telaah filosofis tentang hubungan manusia, kekerasan, agama, dan mitologi yang dibukukan sebagai *Perang, Langit dan Dua Perempuan* (2006); Sebuah kumpulan cerpen yang diilhami sejumlah lukisan, *The Diary of R. S.: Musings on Art*; dan dua terjemahan karya Goenawan Mohamad, *Goenawan Mohamad: Selected Poems* (2004) dan *On God and Other Unfinished Things* (2007).

Laksmi Pamuntjak menjadi salah satu juri internasional The Prince Claus Fund Award yang berbasis di Amsterdam pada tahun 2009. Ia juga terpilih sebagai wakil Indonesia dalam Poetry Parnassus/Cultural Olympiad di London, festival puisi terbesar dalam sejarah Britania Raya yang digelar khusus untuk mengiringi Olimpiade 2012 (www.laksmipamuntjak.com).

Sastra bagi para kritikus Marxis mencerminkan kenyataan dalam masyarakat dan merupakan sarana untuk memahaminya. Menurut mereka, sastra adalah gambar mengenai kenyataan sosial atau sebagai sesuatu yang menjadikan sadar mengenai kenyataan masyarakat itu atau kekurangannya. Dengan demikian, hal yang terpenting adalah implikasi sosial dan kemasyarakatan yang terkandung di dalam karya seorang pengarang (Luxemburg, 1982: 29).

Sementara itu, Swingewood mengemukakan bahwa sastra pengarang besar melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia. Dalam sebuah karya sastra, pengarang mengemban tugas untuk memainkan tokoh-tokoh ciptaannya itu dalam situasi rekaan agar mencari nasib sendiri dan selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial (Damono, 1978, 13).

Amba adalah salah satu novel yang mengangkat tragedi 1965. Novel berlatar sejarah ini mengisahkan cinta dan hidup *Amba*. *Amba*, anak seorang guru di sebuah kota kecil, Kadipura, di Jawa Tengah. Ia meninggalkan kotanya saat kuliah di jurusan Sastra Inggris UGM. Ketika mengambil pekerjaan menjadi penerjemah di Kediri, ia bertemu Bhisma. Dia adalah dokter lulusan Leipzig, Jerman Timur, yang hilang karena ditangkap pemerintah Orde Baru dan dibuang ke Pulau Buru. Ketika Kamp tahanan politik itu dibubarkan dan para tahanan politik dipulangkan, Bhisma tetap tidak kembali.

Amba mencoba mencari cintanya yang hilang dengan pergi ke Pulau Buru pada tahun 2006. Ia mencari Bhisma, seseorang yang memberinya seorang anak di luar nikah. Percintaan mereka terputus dengan tiba-tiba

akibat peristiwa G30S di Yogyakarta. Dalam sebuah serbuan, Bhisma hilang selamanya. *Amba* tidak tahu mengapa Bhisma tidak kembali.

Latar sejarah cukup kentara saat Laksmi Pamuntjak menceritakan kehidupan para tahanan politik di Pulau Buru lewat surat-surat Bhisma yang disembunyikan, meskipun sebenarnya Laksmi Pamuntjak tidak ingin bercerita tentang siapa yang benar dan yang salah, atau mencari tahu siapa dalang dari peristiwa G30S.

Junus (1989: 109-123) mengemukakan beberapa gagasan utama tentang hubungan sejarah dan karya sastra. Di dalam sebuah karya sastra terdapat lapis fiksi dan lapis sejarah. Beliau memperbandingkan antara mensejarahkan fiksi dan memfiksikan sejarah karena dua hal ini adalah sesuatu yang berbeda. Hal berikutnya yang dibicarakan adalah fiksi sebagai penumpang gelap sejarah atau sejarah sebagai penumpang gelap fiksi.

Para pengarang yang menulis novel sejarah menggunakan masa lampau yang luas untuk menolak atau mendukung suatu interpretasi atau gambaran sejarah yang sudah mapan (Kuntowijoyo, 2006: 178). Dengan demikian, novel sejarah yang dihasilkan pun bisa berisi suatu dukungan maupun penolakan atas interpretasi atau gambaran sejarah yang sudah mapan.

Refleksi berasal dari bahasa Latin *reflectere* yang berarti melengkung ke belakang. Dalam artian yang lebih umum refleksi adalah meditasi yang dalam yang bersifat memeriksa (Bagus, 1996: 144-145). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ke-4 (Depdiknas, 2008: 1153), refleksi diartikan sebagai (1) gerakan, pantulan di luar (kemauan/kesadaran) sebagai jawaban atas suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar, (2) cerminan; gambaran. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, refleksi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah pemeriksaan kembali hal-hal yang telah terjadi di masa lalu (melengkung ke belakang).

Judul artikel ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, novel *Amba* melukiskan fakta-fakta dan cerita atas

peristiwa tragedi 1965. Kedua, *Amba* mengungkapkan refleksi pengarang seputar tragedi 1965. Ketiga, novel ini ditulis oleh seorang perempuan Indonesia yang begitu intens mengamati dan menulis tentang tragedi 1965.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji realitas historis dalam novel *Amba*. Selain itu, tulisan ini dapat menambah wawasan karya sastra berlatar sejarah dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan sejarah dan karya sastra dalam sebuah novel. Pengarang novel sejarah dapat memfiksikan sejarah maupun sebaliknya mensejarahkan fiksi.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengungkap unsur-unsur historis tragedi 1965 dan refleksi pengarang atas tragedi 1965 dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan pendekatan historis berdasarkan teori Georg Lukacs, yakni dengan menganalisis *historical authenticity*, *historical faithfulness*, dan *authenticity of local colour* dalam novel *Amba*. *Historical Authenticity* adalah kualitas kehidupan batin, moralitas, heroisme, kemampuan untuk berkorban, keteguhan hati, dsb. yang khas pada suatu zaman. *Historical Authenticity* bisa diartikan juga sebagai semangat zaman (Kuntowijoyo, 2006: 179). *Historical faithfulness* yaitu keharusan-keharusan sejarah yang didasarkan pada basis sosial ekonomi rakyat yang sesungguhnya. *Historical faithfulness* bisa dipahami sebagai hal yang mau tidak mau harus ada (Kuntowijoyo, 2006: 180). *Authenticity of local colour* adalah deskripsi yang setia tentang keadaan-keadaan fisik, tata cara, peralatan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu memudahkan penghayatan sejarah (Kuntowijoyo, 2006: 180).

2. HISTORICAL AUTHENTICITY

2.1 Semangat Anti Komunis

Semangat zaman yang mengemuka di dalam novel *Amba* adalah semangat anti komunis yang ditunjukkan dengan

pembunuhan, pemenjaraan, dan pembuangan para pengikut PKI ke Pulau Buru oleh pemerintah Orde Baru. Berikut ini kutipan yang menunjukkan semangat zaman sebelum tragedi 1965, yakni pada tahun 1956:

Dan zaman sekarang, Nduk: zaman yang memamerkan agama, zaman yang menghakimi orang lain. Orang semakin *mundhi diri lapal makna*, orang semakin *pendhak-pendhak angendak gunaning janma*. (hlm. 106)

“...orang harus melafalkan Quran dengan baik. Itu tanda iman. Jangan seperti orang-orang Kadipura yang sukanya macapatan tetapi tidak mengenal agama,” katanya (106).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya situasi di masyarakat yang cenderung memamerkan agama dan cenderung menghakimi orang lain yang tidak seagama. Ada konflik sosial yang mulai berkejolak di masyarakat. Pembunuhan para anggota PKI yang menggambarkan semangat zaman pasca tragedi 1965 ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Tapi ia bukan anggota Partai, bukan apa-apa. Lalu, pada suatu hari, ia dididuk dan dibawa ke beberapa penjara. Ya, dia dekat dengan CGMI di Yogya, kenal dengan penulis LEKRA, jadi dokter poliklinik yang diurus Gerwani di Tanjung Priok, jadi dokter di rumah sakit Kediri, lulusan Jerman Timur. Karena itulah ia dididuk (hlm. 329).

Kutipan tersebut menunjukkan ada tindakan pemenjaraan tanpa adanya proses penyidikan maupun pengadilan terhadap orang-orang yang dianggap sebagai anggota PKI.

2.2 Superioritas Agama

Agama mulai menjadi institusi atau prestise tertentu bagi para penganutnya. Orang-orang

yang beragama menjadi arogan dan merasa diri paling benar. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

Dan zaman sekarang, Nduk: zaman yang memamerkan agama, zaman yang menghakimi orang lain. Orang semakin *mundhi diri lapal makna*, orang semakin *pendhak-pendhak angendak gunaning janma*. (hlm. 106)

“...orang harus melafalkan Quran dengan baik. Itu tanda iman. Jangan seperti orang-orang Kadipura yang sukanya macapatan tetapi tidak mengenal agama,” katanya (106).

Kutipan tersebut menunjukkan agama dianggap lebih superior dibandingkan dengan hal-hal lain. Konsekuensi logisnya orang yang beragama cenderung menghakimi orang lain yang tidak seagama.

2.3 Kekerasan dan Pelanggaran HAM

Penulis novel menceritakan adanya kekerasan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru melalui tentara Angkatan Darat. Hal itu dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan berikut:

Tiap hari kami bangun tidur dan melihat rangkaian kawat berduri serta menara jaga yang memagari barak. Kami memulai pagi dengan kemungkinan bahwa kami bisa kapan saja dipukuli dan disiksa petugas, dipermalukan sesama tapol, atau dibunuh penduduk asli dalam perjalanan ke hutan. Kami menyambut tidur dengan keyakinan bahwa kami tidak akan pernah keluar dari pulau ini (hlm. 334).

Pengungkapan kebenaran ataupun penyajian kasus pembantaian massal 1965/1966 dan pembuangan ke Pulau Buru adalah bentuk refleksi pengarang atas tragedi 1965. Ada kekerasan dan pelanggaran HAM yang

tidak pernah diakui dalam sejarah versi pemerintah. Hal ini bisa kita lihat lewat kutipan berikut ini:

...mereka yakin pasukan musuh, pasukan pemberontak PKI, Gestapu, Pemuda Rakyat dan sejenisnya akan segera dihancurkan...Di Semarang RPKAD telah menangkap ratusan musuh mereka dalam satu malam (hlm. 279).

Pada suatu hari, Bhisma dipaksa menyaksikan sejumlah pengawal memukuli sekawanan tapol sampai babak belur. Bagi seseorang yang selalu tergerak untuk menolong orang yang kesakitan, perintah itu pasti sangat menyiksa. Tapi ia berdiri di sana, diam. Matanya memandang ke arah pengawal itu, sebelum mereka memukuli mangsa mereka (hlm. 362).

Pengarang mengungkapkan tentara telah melakukan penangkapan atas ratusan orang yang dianggap musuh. Pemukulan dan penyiksaan para tapol seolah-olah sebuah ritual yang biasa dan sah dilakukan kepada para tapol.

3. HISTORICAL FAITHFULNESS

3.1 Peristiwa-Peristiwa Tragedi 1965

Keharusan sejarah yang dituliskan di dalam novel *Amba*, yaitu peristiwa G30S/PKI, pembunuhan massal, dan pembuangan ke Pulau Buru. Tragedi 1965 adalah sebuah keharusan sejarah yang harus dicantumkan oleh pengarang sebagai konsekuensi penggunaan latar sejarah sebagai bahan baku penulisan novel. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

Seseorang menyebutkan laporan pandangan mata pemakaman para jenderal yang dibunuh, sebuah suasana berkabung besar, tentang jenderal

Nasution yang menangis, dan tentang anaknya yang masih kecil, Ade Irma Suryani, yang tertembak ketika rumahnya diserbu gerakan itu, yang kadang-kadang disebut “Gestapu”, kadang-kadang “Gestok”. Orang-orang ikut marah mengikuti berita tentang anak itu, dan di sana-sini ada suara geram tiap kali kata “PKI” disebut. (hlm. 205)

Pembunuhan para Jenderal dan tertembaknya Ade Irma Suryani, putri Jenderal A. H. Nasution, adalah fakta historis yang harus dicantumkan pengarang saat membicarakan peristiwa G30S. Dengan menuliskan kedua hal ini, pengarang menghadirkan latar sejarah yang logis.

Keberadaan Tefaaf Pulau Buru juga merupakan sebuah keharusan sejarah lainnya yang harus dinarasikan pengarang karena Tefaaf Pulau Buru berkaitan erat dengan Tragedi 1965. Salah satu buktinya adalah kutipan berikut ini:

“Tefaaf Buru, Jeng,” kata Zulfikar, suaranya seperti suara seorang guru dan pemandu wisata, “terdiri atas dua puluh dua unit. Letaknya di dataran rendah yang sepanjang tahun dialiri oleh Sungai Waeapo. Infrastruktur Tefaaf, termasuk barak-barak dan gedung-gedung kesenian dan ibadah, seluruhnya dibangun para tapol semenjak gelombang Pertama tahun ’69. Tahun ’72, seingatku, Pulau Buru telah dihuni kira-kira 10 ribuan tapol. Belum ditambah istri dan anak, kira-kira 650-an orang (hlm. 331).

Pengarang mendeskripsikan Tefaaf Buru terdiri atas dua puluh dua unit, letaknya di dataran rendah yang sepanjang tahun dialiri oleh Sungai Waeapo. Infrastruktur yang terdapat di Tefaaf, yaitu barak-barak, gedung-gedung kesenian, dan tempat ibadah. Tefaaf Buru dihuni 10 ribuan tapol dan 650-an isteri dan anak para tapol.

3.2 Penyerangan Universitas Res Publica

Deskripsi tentang situasi Yogyakarta saat G30SPKI, terutama pada saat penyerbuan Universitas Res Publica (hlm. 262-269) merupakan sebuah *historical faithfulness*. Ada ketegangan yang memuncak antarkelompok dalam masyarakat komunis dan nonkomunis yang terjadi sebelum penyerangan Universitas Res Publica, terutama pasca pembunuhan para jenderal di Jakarta. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

“Aku tadi juga juga melihat itu,” kata Bhisma, sambil membayar es jeruk yang belum habis mereka minum. Lalu mereka berjalan ke arah gedung Baperki. Menyeberangi jalan tidak jauh dari Kantor Pos, Amba masih mendengar Isa berbisik, “Bung tidak cemas? Mereka tadi berteriak-teriak akan merebut Ureca.”

Situasi Universitas Res Publica sebelum diserang digambarkan dengan adanya sebuah kegiatan yang dihadiri orang-orang yang memakai baju merah. Warna merah diidentikkan dengan ideologi komunis pada waktu itu. Situasi tersebut dapat ditangkap dalam kutipan berikut:

Mereka dipersilakan duduk, meskipun hanya ada selusin kursi. Sekitar 400 orang hadir berdesak-desak, (Amba memperhatikan bukan cuma dia yang memakai merah), dan ia memilih kursi di sebelah kanan Bhisma. Ruang itu 20 x 15 meter, dan dari lantainya yang kotor tampak bekas garis-garis sebuah lapangan Badminton. Di tembok, agak di atas, sederet huruf Cina, di bawahnya sebaris huruf Latin: Tunas Nusa Harapan d/h Tjien Nien Hui. Di bawah huruf-huruf itu tampak beberapa tumpukan kaleng, drum, palang-palang besi. Cahaya listrik minimum. Di pintu utara tergantung sebilah papan: UNIVERSITAS RES PUBLICA.

Saat terjadi penyerangan Universitas Res Publica digambarkan para peserta kegiatan mengumandangkan lagu Indonesia Raya dan mendengarkan pidato Bung Karno tentang adanya orang-orang yang pro-Nasakom dan anti-Nasakom. Nuansa tersebut menunjukkan nuansa revolusi sekaligus adanya perbedaan pandangan tentang Nasakom yang digalakkan Bung Karno untuk menyatukan elemen nasionalis, agama, dan komunis dengan tujuan untuk menciptakan *equilibrium* politik. Kita dapat melihatnya dalam kutipan berikut:

Indonesia Raya selesai dan menyusul rekaman suara Bung Karno yang membentidak, “*Sampai sekarang ini ada, masih ada orang-orang bahkan pemimpin-pemimpin Indonesia yang anti-Nasakom atau pura-pura pro-Nasakom, tetapi sebenarnya anti-Nasakom...*” Suara itu berulang, berhenti, dan satu paduan suara muncul menyusul seakan-akan marah, menjerit, “*Nasakom Bersatu / Hancurkan kepala batu...*”

Di detik itu sebuah tembakan terdengar. Sebuah lagi. Sebuah lagi. Bhisma memeluk Amba dan tiarap mengikuti yang lain-lain di deretan depan. Amba tidak tahu dari mana dan ke mana senjata itu diarahkan. Dalam gelap ia melihat semburan api, suara tembakan lagi, lalu mendadak sebuah cahaya yang menyilaukan menerangi seluruh pekarangan depan. Beberapa lapis orang dengan bedil yang ditodongkan menyerbu masuk. Dari dalam gedung, kaleng-kaleng dan palang besi dilemparkan. Beberapa belas orang, tidak jelas lagi siapa, mencoba menahan serbuan. Selintas Amba melihat Yahya di barisan itu, jaket militernya berkibar. Tidak lama. Ada suara tembakan, pukulan, bentidakan, dan beberapa tubuh tersungkur. Amba berteriak, suaranya hilang. Ia dengar suara Bhisma, atau yang ia duga suara Bhisma.

Orang-orang di sekitarnya menyebar lari. Ia juga lari, tidak tahu ke mana, sampai tiba-tiba seorang anak muda berdestar di depannya menunjuk ke sebuah pintu, dan bersama beberapa orang lain ia mengikutinya, meloncat masuk, sampai di sebuah jalan kecil, dan ke sebuah jalan kecil lagi, berkelok-kelok, dan mereka berhenti ketika si destar yang di depan itu berhenti, memberi isyarat agar mereka berpenjar. “Sebagian ke sana, sebagian ke arah sini, sebagian masuk ke gang itu,” seru si destar. Bersama orang beberapa orang lain Amba pun berjalan cepat ke kiri, 300 meter, dan baru berhenti di sebuah pekarangan kecil di belakang sebuah bangunan... Pada saat itu Amba baru sadar ia telah terpisah dari Bhisma.

Pada saat terjadi penyerangan ke Universitas Res Publica ada tembakan, bentakan, dan pemukulan. Situasi kacau digambarkan lewat para peserta pertemuan yang berhamburan untuk menyelamatkan diri masing-masing. Amba dan Bhisma terpisah karena kejadian ini.

4. AUTHENTICITY OF LOCAL COLOUR

4.1 Pulau Buru

Deskripsi keadaan Pulau Buru pada masa pembuangan tapol oleh pemerintah Orde Baru (hlm. 331-335) merupakan bentuk *authenticity of local colour* lainnya. Di Pulau Buru orang sudah biasa melontarkan pertanyaan dan tidak mendapat jawaban (Laksmi, 2012: 16). Ironi memang lazim terjadi di Pulau Buru. Suharto mengira Pulau Buru akan menjadi kuburan besar bagi orang-orang komunis, tetapi yang dilihat para tapol adalah tanah baru, dan kemudian mereka jadikan hidup baru, sekalipun harus berhadapan dengan represi kekuasaan yang diwakili oleh Dan Tonwal (komandan

peleton pengawal). Laksmi pamuntjak menarasikan represi kekuasaan secara lembut tidak seperti Pramoeđa Ananta Toer dalam *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* atau Hesri Setiawan dalam *Memoar Pulau Buru* yang lugas dan keras mengecam represi kekuasaan lewat kekerasan di Pulau Buru. Laksmi menarasikan represi kekuasaan tersebut dalam bagian Surat-Surat dari Buru, gambaran mengenai Pulau Buru semakin jelas seperti tampak dalam kutipan salah satu surat berikut ini:

Di tempat ini, ironi adalah sesuatu yang tidak dikenali, kecuali sebagai lelucon yang buram.

Ironi pertama: Bahkan orang-orang di antara kami yang membayangkan dirinya Marxis-Leninis tulen, banyak yang belum pernah membaca satu kalimat pun dari Lenin, apalagi *Das Kapital*.

Ironi kedua: meskipun kami dipenjarakan di sini karena kami “komunis”, perekonomian tempat ini benar-benar ditata secara sentralistik dan kolektif. Dengan kata lain, sama sekali berseberangan dengan apa yang disebut ideologi baru rezim Suharto. Bayangkan: Rezim ini memiliki penjara terpencil yang dimaksudkan untuk “memperbaiki” orang-orang komunis, padahal penjara itu sendiri merupakan sistem komune besar model Cina.

Segala sesuatu mulai dari perkebunan, panen, dan manajemen ladang padi di tempat ini diatur menurut kelompok-kelompok, dan gudang hanya bersedia menerima gabah dalam jumlah yang telah ditetapkan oleh komandan unit. Namun, dalam kenyataannya, para komandan selalu menarik lebih dari yang seharusnya. Itu sebabnya, tiap kelompok belajar menyisihkan cadangan gabahnya sendiri agar para

anggotanya dapat bertahan hidup dalam keadaan yang sulit. Sebagian besar unit memiliki semacam ruang penyimpanan rahasia sendiri, umumnya di ruang tertutup di balik tangga. Aku tak tahu siapa yang memulai, tapi ilhamnya pasti datang dari cerita detektif anak-anak. Tetapi taktik ini tidak selalu berhasil. Sering kali kami tidak dapat mengelak dari para Dan Tonwal yang dilatih teknik polisi militer. Cukup banyak teman kami yang digebuki sampai bonyok karena ketahuan. Untung unitku, Unit XVI, termasuk yang paling cerdik dalam hal ini. Kami tahu caranya menyeter gabah ke gudang utama untuk ditimbang dan kemudian, saat tak seorang pun melihat, menimbun sebagian di tempat penyimpanan rahasia di balik pohon-pohon tertentu (hlm. 413-414).

Penggunaan istilah *soa*, *acang*, *obed*, *mauweng* (Laksmi, 2012: 465-467) menunjukkan usaha untuk membangun nuansa kelokalan. *Soa* adalah nama untuk satu kesatuan masyarakat adat. *Mauweng* adalah sebutan untuk kepala adat. *Acang* digunakan untuk menyebut orang yang beragama Islam, sedangkan *Obed* digunakan untuk menyebut orang yang beragama Kristen.

Lokasi Geografis di Pulau Buru yang disebutkan di dalam novel, yaitu Namlea, Sungai Waeapo, Kepala Air, Air Buaya, kampung Walgan. Namlea adalah ibu kota Pulau buru. Kepala Air adalah istilah penduduk untuk menyebut hulu sungai (Laksmi, 2012: 17). Waeapo digambarkan sebagai tanah yang telah melihat banyak peristiwa yang melibatkan kematian, seks, atau kematian dan seks (Laksmi, 2012: 17). Air Buaya digambarkan sebagai daerah yang terletak di bagian pesisir dan Islamnya sangat kuat. Kampung Walgan adalah kampung di dekat unit tempat Zulfikar ditahan. Di tefať Buru kerap terdengar dering lonceng dan ketuk kentongan. Pagar kawat-kawat berduri mengitari barak (Laksmi, 2012: 63).

4.2 Teks *Centhini*

Pengutipan beberapa bagian teks *Centhini* menjadi tanda adanya *authenticity of local colour*. Nuniek, ibu Amba hafal tembang-tembang dalam *Serat Centhini*. Sudarminto, ayah Amba, juga menyukai *Serat Centhini*, bahkan dia menikahi Nuniek karena Nuniek hafal tembang-tembang dalam *Serat Centhini*. Kutipan berikut ini menjelaskan hal tersebut:

Raja-raja yang mangkat dan pangeran-pangeran yang berahi: Nuniek tak peduli pada itu semua. Ia hanya tertarik pada satu cerita yang tidak dijelaskan, bagaimana sebuah kitab kehidupan seperti *Centhini*, himpunan dua belas buku, empat ribu dua ratus halaman, tujuh ratus dua puluh dua tembang, setidaknya dua ratus ribu bait kenangan yang dirajut dalam satu pustaka, diberi nama dengan panggilan seorang batur? Seorang batur—Dayang Rara Tambangraras? Seorang yang begitu rendah kedudukannya? Mungkin ia pengayom, punakawan, dan resi jadi satu. Tapi tetap saja ia seorang pembantu orang yang hidup bukan untuk dirinya tapi untuk orang lain, orang yang hidup untuk melayani, yang setiap saat siap untuk tak dihiraukan atau tak dianggap. Kenapa nama *Centhini* yang dipilih kenapa bukan nama Tambangraras? Kenapa bukan suami Tambangraras, Ki Amongraga, yang merupakan tokoh besar kitab itu? Siapakah *Centhini*? Apakah dia titisan Manthara, dayang Ratu Kaikeyi, yang pada wajahnya tergravat nasib Rama, Sinta, Laksmana? Ataukah ia titisan Semar? Nuniek tak pernah memperoleh jawab. “Eh bagaimana kalau sekali-sekali kita nembang dari *Centhini* di depan umum?” kata si pemain Mandolin, tinggi-kurus, dengan mata sipit—ia hanya bergurau. Teman-temannya tertawa. “Bagian mana?” tanya si pemain trompet. “Waktu si Kulawirya

kebelet sanggama dan memasukkan anunya ke pukuk seekor Kuda? Atau waktu paman Si Jayengraga yang cabul itu memerkosa si gembala, sehabis pesta seks gila di rumah Janda Sembada? Dalam perjalanan kereta menuju Kediri, Amba teringat *Serat Centhini*... Sudarminto memang mencintai *Serat Centhini*, dan itu salah satu alasan mengapa ia merasa cocok dengan Nuniek, ibu anak-anaknya yang hafal banyak bagian dari tembang itu sejak remaja... Amba tahu bahwa bapak diam-diam senang bertualang dengan pangeran cabul itu. Barangkali karena di balik segala kekejatannya, pangeran itu jantan dan rupawan dan tak pernah malu mengejar kesenangan. Ia bukan tipe orang yang membiarkan dirinya menjadi bulan-bulanan nasib. Diam-diam bapak mengagumi sifat ini pada Jayengraga, meskipun ia tak akan pernah mengakuinya, tidak pada murid-muridnya, apalagi pada anak-anaknya (hlm. 96-104).

4.3 Teks Mahabharata

Teks Mahabharata bisa digolongkan sebagai *authenticity of local colour*. Kutipan teks mahabharata terdapat dalam setiap awal buku. Kutipan *Udayoga Parva* digunakan dalam buku 1, 2, 3, dan 4. Kutipan *Aswamedha Parva* digunakan di awal buku 5, sedangkan buku 6 dan 7 menggunakan kutipan *Bhisma Parva*. Kutipan mahabharata yang ada di dalam rangkaian cerita adalah kutipan kisah Amba. Berikut ini kutipannya:

Tentu saja, ia amat akrab dengan cerita itu. Bagaimana tidak, dengan namanya. Sebagaimana adik-adiknya, Amba tumbuh bersama kisah Putri Amba yang pada suatu hari, bersama kedua adik kembarnya Ambika dan Ambalika, diculik oleh Bhisma dari sebuah sayembara. Mereka akan

dikawinkan dengan Raja Wichitawirya dari kerajaan Hastinapura. Amba menyaksikan bagaimana tunangannya, raja muda Salwa, dipermalukan setelah ia menantang Bhisma dan dikalahkan di tengah hutan, di hadapan pasukannya. Setelah itu, kegilaan. Amba menyaksikan bagaimana rasa kehormatan laki-laki mengalahkan semua emosi di muka bumi—dan ia, putri kerajaan dicampakkan setelah kekalahan itu, karena Salwa malu, karena Salwa punya harga diri yang lebih tinggi ketimbang cintanya. Tapi putri itu juga ditolak oleh penculiknya, karena Bhisma, ksatria luhur itu, ingin membuktikan rasa bakti yang tinggi, lebih tinggi ketimbang rasa kemanusiaannya. Para dalang kemudian bercerita bahwa putri Amba menyimpan dendam kesumat sebesar samudra. Seluruh hidupnya adalah persiapan pembalasan terhadap kaum lelaki.

Kutipan tersebut menunjukkan pemakaian salah satu bagian dalam kisah mahabarata, yakni kisah Putri Amba sebagai sarana untuk membangun cerita kreatif.

4.4 Rekonsiliasi dan Perdamaian dengan Masa Lalu

Laksmi Pamuntjak berusaha merefleksikan kembali tragedi 1965 dengan menjadikan tragedi 1965 sebagai latar sejarah. Refleksi tragedi 1965 dapat kita temukan dalam pemilihan nama tokoh.

Amba, Salwa, Srikandi, Bhisma adalah tokoh-tokoh dalam epik Mahabharata. Dalam kisah Mahabharata diceritakan Dewabrata berganti nama menjadi Bhisma setelah mengucapkan sumpah untuk tidak menikah seumur hidup dan melepaskan gelar *yuwaraja* (calon pengganti raja) demi melamar calon istri bagi Raja Santanu, Ayahnya. Dewabrata merupakan anak ke-8 dari Raja Santanu dan Dewi Gangga. Ketujuh anak lainnya dihanyutkan ke Sungai Gangga, hanya Dewabrata yang

tidak dihanyutkan ke Sungai Gangga karena Raja Santanu melanggar janji dan mencegah tindakan Dewi Gangga. Dewi Gangga terpaksa harus meninggalkan Raja Santanu dan mengasuh Dewabrata karena pelanggaran janji pernikahan oleh Raja Santanu (Pendit, 2007: 20-25).

Bhisma mendapat tugas untuk mencari calon istri yang pantas bagi Wichitawirya, adik tirinya. Dia memutuskan untuk mengikuti sayembara yang diselenggarakan Raja Kasi bagi tiga putrinya, Amba, Ambika, dan Ambalika. Bhisma sudah agak berumur saat mengikuti sayembara. Para putra mahkota dan ketiga putri Raja Kasi berbisik-bisik mengejek jagoan tua yang tidak tahu diri. Bhisma mengalahkan semua putra mahkota dan memboyong ketiga putri ke Hastinapura (Pendit, 2007: 27-28).

Raja Salwa dari kerajaan Saubala yang telah menjalin kasih dengan Amba sekaligus calon suami pilihan Amba menantang Bhisma. Bhisma berhasil mengalahkannya. Amba meminta Bhisma untuk tidak membunuh Salwa. Di Hastinapura, Amba meminta agar Bhisma tidak memaksanya menikahi adiknya dan mengembalikannya pada Raja Salwa. Bhisma mengantarkan Amba pada Raja Salwa tetapi Raja Salwa menolak untuk menikahi Amba karena dia merasa telah kalah dari Bhisma. Bhisma juga tidak bisa menikahi Amba karena dia telah bersumpah untuk tidak menikah seumur hidup. Amba merasa hidupnya hancur karena tidak bisa mendapat jodoh sampai tua. Dia menyimpan sakit hati dan dendam kepada Bhisma. Di kehidupan berikutnya Amba terlahir kembali dalam diri Srikandi dan menjadi orang yang berhasil membunuh Bhisma berkat kalung bunga teratai pemberian para Dewa sebagai ganjaran atas laku tapa Amba. Bhisma sendiri memilih untuk tidak menyerang Srikandi karena dia melihat Amba dalam diri Srikandi sebagai bentuk penebusan atas kesalahan yang telah dilakukannya di masa silam (Pendit, 2007: 29-30).

Tokoh Amba di dalam novel merupakan tokoh yang berusaha mencari masa lalunya dan mencoba berdamai dengan masa lalu itu, yakni dengan pergi ke Pulau Buru dan

mencari seorang lelaki bernama Bhisma. Perpisahan *Amba* dan Bhisma akibat tragedi 1965 adalah lukisan betapa tragisnya berpisah dengan orang yang dicintai selama bertahun-tahun tanpa kejelasan apakah masih hidup atau mati atau di mana jenazahnya dikuburkan. Cerita *Amba* dan Bhisma dalam Mahabharata dan novel *Amba* merupakan dua cerita yang sama-sama bercerita tentang perdamaian dengan masa lalu atau penebusan kesalahan yang dilakukan di masa yang lalu.

Laksmi Pamuntjak menggunakan tokoh-tokoh dalam cerita Mahabharata untuk menyuarakan agar ada penebusan atas kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu, yaitu pembunuhan massal pasca G30S dan pembuangan para tapol ke pulau Buru.

5. PENUTUP

Tragedi 1965 merupakan sejarah kelam bangsa Indonesia yang terjadi 49 tahun yang lalu (1965-2014). Pembunuhan massal, pemenjaraan, dan pembuangan para tapol ke Pulau Buru adalah peristiwa kemanusiaan yang tidak boleh dilupakan begitu saja, melainkan harus direfleksikan oleh generasi penerus bangsa Indonesia agar peristiwa kelam itu tidak terulang kembali.

Sejarah pemenang (rezim penguasa) cenderung untuk menutupi berbagai pelanggaran HAM. Sejarah digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan. Sejarah kerap menyingkirkan orang kecil dari catatan. Sejarah yang diciptakan oleh rezim penguasa mengaburkan kebenaran.

Novel *Amba* merupakan narasi alternatif tentang tragedi 1965 dan apa yang terjadi di Pulau Buru. Sebagai novel historis, *Amba* mengandung realitas historis dalam bentuk *historical authenticity*, *historical faithfulness*, dan *authenticity of local colour*.

Ada ketidakadilan dan pelanggaran HAM yang terjadi pasca tragedi 1965 dan pembuangan tapol ke Pulau Buru. Ini adalah relevansi historis sekaligus refleksi utama dalam novel ini. Dengan demikian novel ini dapat menjadi sarana dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup sebagai manusia.

Namun seperti dikatakan oleh Suminto A. Sayuti, sebuah karya sastra tidak dapat dan tidak pernah digunakan sebagai sebuah referensi yang utuh tentang situasi tertentu yang diungkapkan. Karya sastra hanyalah tawaran imajinatif yang kaya tentang pilihan kemungkinan terhadap struktur kompleks kehidupan (Sarumpaet, 2002: 36). Semoga apa yang disuarakan lewat novel *Amba* dapat membebaskan masyarakat dari tawanan masa lalu.

Novel *Amba* belum pernah diteliti menggunakan teori psikologi sastra. Pergulatan batin tokoh *Amba*, Bhisma, Salwa, Samuel, Srikandi merupakan bahan yang menarik untuk penelitian psikologi sastra. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar ada peneliti lain yang meneliti novel ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Selain itu, novel *Amba* masih bisa diteliti dengan pendekatan feminis agar ide-ide feminis yang hendak dikemukakan Laksmi Pamuntjak sebagai pengarang perempuan dapat terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fuller, Andy. 2011. *Sastra dan Politik: Membaca Karya-Karya Seno Gumira Ajidarma*. Yogyakarta: Insist Press.

- Junus, Umar. 1982. *Fiksi dan Sejarah: Suatu Dialog*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 2006. *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Luxemburg. 2002. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Notosusanto, Nugroho & Saleh, Ismael. 1989. *Tragedi Nasional Percobaan Kup G30S/ PKI di Indonesia*. Jakarta: Intermasa.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012 (cetidakan ke-9). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustidaka Pelajar.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Semiawan, Conny R, dkk. 1988. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remadja Karya.
- Soeroyo, Soegiarso. 1988. *Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai G30S PKI dan Apa Peran Bung Karno*. Jakarta: Soegiarso Soeroyo.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Teeuw. 2010. *Pokok Dan Tokoh Dalam Kasusastran Indonesia Baru*. PT Yayasan Sagang, Pekan Baru.
- Warman Adam, Asvi. 2004. *Soeharto: Sisi Gelap Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wardaya, Baskara T. 2006. *Bung Karno Menggugat: Dari Marhaen, CIA, Pembantaian massal '65 hingga G30S*. Yogyakarta: Galang Press.

Sumber Internet

<http://www.laksmipamuntjak.com> diunduh pada 23 Mei 2013